PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSI, PROFITABILITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Akuntansi Syariah

OLEH:

RANI MELIA SARI
NIM 2130403082

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
TAHUN 2025 M/14467 H

ABSTRAK

Rani Melia Sari, NIM. 2130403082, Judul Skripsi: **Pengaruh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024).** Program Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, dan capital intensity terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya penerimaan pajak bagi Negara dan maraknya praktik *tax avoidance* oleh perusahaan, yang meskipun legal, berpotensi merugikan penerimaan negara. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 25 perusahaan. Uji asumsi klasik dan uji hipotesis (uji t, uji F, dan koefisien determinasi) digunakan untuk menguji model penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan, akademisi, dan pemerintah dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak serta merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif.

Kata kunci: *Tax Avoidance, Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, Capital Intensity, Food And Beverage, BEI*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun proposal skripsi yang berjudul " **PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSI, PROFITABILITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024) " Yang bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh mahasiswa dalam Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun penyusunannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun serta saran dari semua pihak demi kesempurnaan karya selanjutnya.

Dalam proses penelitian ini, penulis sangat banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan serta doa yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak. Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Elsa Fitri Amran, SE., M.Si., CertSF selaku ketua Program Studi Akuntnasi Syariah dan Dosen Pembimbing Akademik dan juga selaku penguji I, telah memberikan dorongan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
3. Atika Amor, SE., M.Si selaku pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan, masukan dan berbagai semangat yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya sehingga membuka dan memperluas cakrawala keilmuan penulis.

5. Lebih khususnya saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta ayahanda Mulyadi dan ibunda Melhendri Yunita yang sangat saya cintai, sayangi dan hormati, yang telah memberikan pengorbanan, dorongan dan semangat.
6. Sahabat dan teman-teman kuliah saya khususnya Program Studi Akuntansi Syariah yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu namanya saya ucapkan terimakasih.

Penulis sangat menyadari, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat membantu penulis, Semoga skripsi ini dapat membantu dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Aamiin.

Batusangkar, Juli 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
A. *Theory Agency* 12
B. *Tax Avoidance.* 12
C. Kepemilikan Institusi. 15
D. Profitabilitas 16
E. *Capital Intensity* 20
F. Penelitian Terdahulu 21
G. Kerangka Berfikir 28
H. Pengembangan Hipotesis 28
BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Jenis Penelitian 32
B. Tempat dan Waktu Penelitian 32
C. Populasi dan Sampel 33
D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel 36
E. Pengembangan Instrumen Penelitian 38
F. Teknik Pengumpulan Data 39
G. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
A. Deskripsi Objek Penelitian 45
B. Deskripsi Masing - Masing Data Variabel 45
1. *Tax Avoidance* 45
2. Kepemilikan Institusi 48
3. Profitabilitas 50
4. *Capital Intensity* 53
C. Analisis Hasil 55
1. Deskriptif Data 55

2. Hasil Uji Asumsi Klasik 56
3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 65
4. Uji Hipotesis 66
D. Pembahasan Hasil Penelitian 70
BAB V PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penerimaan Negara Tahun 2021-2023 (Milyar Rupiah) 1
Tabel 2. 1 Ringkasan PenelitianTerdahulu 23
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian 33
Tabel 3. 2 Seleksi Sampel Penelitian 34
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian 35
Tabel 3. 4 Instrumen Penelitian 38
Tabel 3. 5 Kriteria Terjadinya Autokorelasi 42
Tabel 4. 1 Proses seleksi sampel .....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4. 2 Daftar perusahaan Sektor Food dan Beverage yang menjadi sampel penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4. 3 Tax Avoidance (Y) Pada Perusahaan Food dan Beverage..... 46
Tabel 4. 4 Kepemilikan Institusi (X1) Pada Perusahaan Food dan Beverage Periode 2021-2024..... 48
Tabel 4. 5 Profitabilitas (X2) Pada Perusahaan Food dan Beverege Periode 2021-2024 51
Tabel 4. 6 Capital Intensity (X3) Pada Perusahaan Food dan Beverege Periode 2021-2024..... 54
Tabel 4. 7 Hasil Uji Descriptive Statistics 56
Tabel 4. 8 Tabel Uji Normalitas 57
Tabel 4. 9 Tabel Uji Normalitas Setelah Outlier 61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas..... 62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 63
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi 64
Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 65
Tabel 4. 14 **Uji T (T-Test)**..... 67
Tabel 4. 15 Uji F (Uji Signifikan Simultan)..... 68
Tabel 4. 16 Uji Koefisien Determinasi..... 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... 28
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas..... 57
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas..... 60

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dan memiliki letak geografis yang cukup menguntungkan, sehingga menjadi salah satu kawasan lalu lintas dunia. Dan Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sumber daya alamnya. Oleh sebab itu banyak investor dalam negeri maupun luar negeri, tertarik untuk melakukan investasi atau mendirikan usahanya terutama pada perusahaan sektor *food and beverage*. Apabila pengusaha dari luar negri banyak mendirikan usahanya di Indonesia maka akan berdampak positif untuk meningkatkan pendapatan negara, khususnya sektor perpajakan.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling besar karena pajak tidak hanya digunakan untuk membangun negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga digunakan dalam kinerja fungsi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Arianandini & Ramantha, 2018). Hal ini dapat dilihat dari realisasi pendapatan negara tahun 2021-2023:

Tabel 1. 1
Penerimaan Negara Tahun 2021-2023 (Milyar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2021	2022	2023
Penerimaan Perpajakan	Rp 1.547.841	Rp 2.034.553	Rp 2.118.348
Pajak Dalam Negeri	Rp 1.474.146	Rp 1.943.655	Rp 2.045.450
Pajak Perdagangan Internasional	Rp 73.695	Rp 90.898	Rp 72.898
Penerimaan Bukan Pajak	Rp 458.493	Rp 595.595	Rp 515.801

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kontribusi penerimaan pajak terhadap APBN memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya. Oleh karena itu, diharapkan penerimaan pajak dapat terus meningkat setiap tahunnya. Pembayaran pajak merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara dan kontribusi wajib pajak dalam mendukung pelaksanaan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Membayar pajak bukan hanya kewajiban, tetapi juga hak setiap warga negara untuk turut serta dalam membiayai negara dan mendukung pembangunan nasional. Oleh sebab itu wajib pajak menganggap pajak merupakan beban karna akan mengurangi laba dan wajib pajak atau perusahaan berusaha agar dapat meminimalkan ataupun mentiadakan beban pajak tanpa melangggar peraturan.

Dalam syariat Islam menekankan pentingnya prinsip kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk dalam pengelolaan pajak perusahaan. Pajak dipandang sebagai kewajiban sosial yang harus dilaksanakan secara adil dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip maqashid syariah, yakni menjaga harta dan menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat (Antonio, 2001).

Isu penghindaran pajak, (*tax avoidance*) menjadi topik penting dalam akuntansi dan manajemen keuangan karena memiliki implikasi signifikan terhadap keuangan perusahaan dan pendapatan negara. Kesenjangan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah, perusahaan cenderung meminimalkan pajak untuk meningkatkan laba bersih dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham, sementara pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk mendukung pembangunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kepemilikan institusi, profitabilitas, dan intensitas modal (*capital intensity*) diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris yang lebih jelas.

Menurut Prastya & Handayani, (2024) dan Aulia & Purwasih, (2023), *tax avoidance* Merupakan bentuk penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi perusahaan, karena tidak bertentangan dengan ketentuan undang-undang. Biasanya, metode ini memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan. Faktor-faktor yang menyebabkan *tax avoidance* di perusahaan antara lain tarif pajak yang tinggi, undang-undang yang tidak memadai, dan hukum yang kurang memberikan efek jera.

Menurut Tanjaya & Nazir, (2021) Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan besar dapat merugikan negara, karena anggaran pajak yang seharusnya diterima oleh pemerintah tidak tercapai sesuai dengan perkiraan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan perekonomian negara. Dampak lainnya adalah terhambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan infrastruktur publik, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang direncanakan oleh Negara.

Menurut laporan dari *Tax Justice Network* tahun 2024, Indonesia kehilangan potensi pendapatan negara sekitar USD 2,736,5 juta atau sekitar Rp 44 triliun dari pengemplangan pajak oleh perusahaan dan USD 69,8 atau sekitar 1 triliun rupiah dari pelarian aset ke luar negri. Jumlah kerugian dihitung dengan kurs berdasarkan keputusan Mentri Keuangan Nomor 27/KM.10/KF.4/2024. Yakni, senilai Rp 16 343 per dolar AS yang berlaku pada 26 Juni 2024 hingga Juli 2024 . (*Index Financial Secrecy*, 2020)

Berdasarkan penelitian Kusufiyah &Anggraini, (2022) terdapat *trend* penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Ratio* (ETR) sebagai proksi penghindaran pajak dan menemukan bahwa nilai rata-rata ETR selama 10 tahun tersebut adalah 23%, dengan nilai maksimal ETR mencapai 34,87% pada tahun 2015. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Idayati, (2022) mengungkapkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk pernah terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Kasus ini bermula dari pemekaran usaha dengan mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aset, kewajiban, dan

operasional Divisi Noodle kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur sesuai akta tanggal 2 September 2009. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik apakah tindakan tersebut termasuk dalam kategori *tax avoidance*.

Faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu kepemilikan institusional karena memiliki kekuatan pengawasan yang lebih besar dibandingkan pemegang saham individu. Institusi, seperti dana pensiun atau perusahaan asuransi, memiliki lebih banyak akses ke informasi dan dapat memengaruhi kebijakan manajemen, termasuk kebijakan penghindaran pajak. Kepemilikan institusional di bedakan menjadi dua golongan yaitu investor aktif dan investor pasif. Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan investor institusional bergantung pada seberapa besar investasi yang dilakukan, yang mana semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang di bayarkan perusaaan.

Berdasarkan penelitian oleh Aulia & Purwasih, (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance.* Penelitian ini menunjukkan bahwa institusi yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan seringkali mendukung praktik penghindaran pajak untuk meningkatkan profitabilitas dan mengurangi beban pajak. Institusi besar seperti perusahaan investasi atau dana pensiun sering menggunakan strategi penghindaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak. Dalam studi ini, ditemukan bahwa kepemilikan institusional yang lebih besar dapat mengurangi insentif perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan institusi-investor lebih cenderung mendorong kepatuhan pajak yang lebih tinggi untuk menghindari dampak negatif pada reputasi perusahaan dan mengurangi risiko pengawasan dari otoritas pajak.

Faktor lain seperti profitabilitas juga mempengaruhi *tax avoidance* yang mana profitabilitas menunjukan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan suatu rasio yang berguna untuk melihat tingkat pengembalian operasi dari aset-aset yang di danai sendiri dan pendanaan jangka panjang. Hasil rasio yang tinggi berarti menunjukkan bahwa tingkat pengembalian operasi dari aset yang di danai sendiri dan pendanaan jangka panjang baik. ROA menggunakan total aset sebagai salah satu faktor perhitungannya maka Total aset akan di pengaruhi oleh faktor depresiasi dan amortisasi.

ROA sebagai pengukur kemampuan perusahaan terhadap penghasilan laba dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki perusahaan yang sudah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut, *Return On Asset* menyediakan informasi tentang seberapa *efisien* penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya dan insentif untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan laba yang lebih besar, perusahaan memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba bersih. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak kemampuan untuk menyewa konsultan pajak atau menggunakan strategi penghindaran pajak yang kompleks. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan penghindaran pajak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desvitasari, (2021) perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih aktif melakukan *tax avoidance* karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan ruang untuk merancang strategi pajak yang lebih *kompleks*. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi berhubungan dengan penghindaran pajak yang lebih tinggi, karena perusahaan yang menguntungkan memiliki lebih banyak insentif untuk mengurangi beban pajak mereka. Rumus ROA adalah laba setelah pajak di bagi dengan total aktiva di kali 100%.

Selain kepemilikan institusi dan profitabilitas faktor lain seperti *Capital intensity* juga mempengaruhi *tax avoidance. Capital intensity* merupakan suatu gambaran pada perusahaan terkait banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki aset tetap yang besar (misalnya, mesin dan peralatan). Aset ini memungkinkan perusahaan memanfaatkan penyusutan (depresiasi) sebagai pengurang laba kena pajak. Perusahaan dengan rasio *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi lebih mungkin melakukan penghindaran pajak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset besar cenderung lebih diawasi oleh regulator dan investor, sehingga mereka lebih patuh dalam pembayaran pajak. *Capital intensity* dihitung menggunakan rumus rasio aset tetap rasio dibagi dengan total aset.

Berdasarkan penelitian oleh Kurniawati & Mukti, (2023) Menyatakan Hubungan Positif antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*, dimana perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi memiliki aset tetap yang signifikan, yang memberi perusahaan lebih banyak peluang untuk memanfaatkan depresiasi dan pengurangan pajak. Dalam penelitian ini, peningkatan *capital intensity* dilaporkan meningkatkan kemungkinan terjadinya *tax avoidance* karena penggunaan strategi pemindahan aset dan pengurangan pajak yang lebih agresif.

Sebagian besar penelitian sebelumnya banyak menggunakan data dari periode sebelum pandemi COVID-19. Seperti 2015-2019 atau 2016-2020. Periode tersebut berbeda secara siginifikan dari periode 2021-2024, dimana kondisi ekonomi dan kebijakan berubah sehingga hasilnya mungkin saja berbeda. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang relevan tentang bagaimana kondisi ekonomi dan regulasi terbaru memengaruhi keputusan

penghindaran pajak oleh perusahaan-perusahaan di sektor *Food and Beverage*.

Berdasarkan PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengalami *tax avoidance* sebesar 0,00% pada tahun 2021, perusahaan ini tidak melakukan pembayaran pajak kas pada tahun 2021, Berdasarkan laporan tahunan pada tahun 2021 perusahaan ini melakukan penangguhan pajak, potensi melakukan *tax avoidance* pada perusahaan ini cukup tinggi karena kurang dari 20%, Akan tetapi pada tahun 2023-2024 nilai *tax avoidance* megalami penurunan kembali sebesar 0,00%. Di sisi lain PT. Bakrie Sumatra Plantations Mencatatkan *Tax avoidance* pada tahun 2021 sebesar 4,19%, hal ini dikarenakan adanya penangguhan pembayaran pajak. Indikasi *tax avoidance* nya juga sangat tinggi, ini menandakan perusahaan ini berpotensi melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pembaharuan terhadap studi *tax avoidance* di Indonesia *pasca pandemic*, yang dapat berdampak pada strategi perpajakan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil Judul "**Pengaruh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance* (**Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024**)."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerimaan pajak negara berkurang karna banyak sekali perusahaan yang melakukan *tax avoidance* yang bisa saja merugikan negara.
2. Perusahaan memanfaatkan kelemahan pada ketetapan pajak sehingga melakukan *tax avoidance* dengan cara melakukan transaksi yang tidak dibebankan kedalam beban pajak.
3. Menurut laporan dari *Tax Justice Network* tahun 2020, Indonesia kehilangan potensi pendapatan negara sekitar USD 4,86 miliar atau sekitar

Rp 68,7 triliun setiap tahunnya akibat praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4. Pembayaran pajak yang sesuai dengan undang-undang tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan.
5. Perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban karena akan mengurangi penghasilan dan laba yang tidak mendapatkan imbalan langsung ketika membayar pajak.
6. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu kepemilikan institusi karena memiliki kekuatan pengawasan yang lebih besar dibandingkan pemegang saham individu. Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi.
7. Tingkat profitabilitas juga mempengaruhi *tax avoidance* yang mana profitabilitas menunjukan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan ROA (*Return On Asset*).
8. *Capital intensity* atau intensitas modal juga mempengaruhi *tax avoidance. capital intensity* merupakan suatu gambaran pada perusahaan terkait banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap.
9. Kasus penghindaran pajak salah satunya yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dikarenakan kurangnya perhatian, pengawasan, dan hukuman dari pemerintah bagi pelaku penghindaran pajak.
10. Penelitian sebelumnya belum banyak yang secara spesifik membahas ketiga variabel tersebut terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

2. Penelitian ini hanya membahas pengaruh dari tiga variabek independen, yaitu kepemilikan institusi, profitabilitas dan *capital intensity* terhaap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi *terhadap tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *capital intensty* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi, profitabilitas, dan *capital Intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu:

a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

b. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
c. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024.
d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah kepemilikan institusi, profitabilitas dan *capital intensity* mempengaruhi *tax avoidance*.

b. Bagi Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengetahuan akuntansi.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai "Pengaruh Kepemilikan Institusi, *Profitabilitas*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024).

d. Bagi Penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Islam

Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, serta menambah wawasan yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. *Theory Agency*

Menurut Jensen Dan Meckling (1976) Mengartikan teori keagenan sebagai adanya hubungan kontraktual dimana seseorang atau lebih selaku *principal* memerintahkan individu lain sebagai *agent* agar dapat melaksanakans sejumlah jasa mewakili *principal* dan memberikan otorisasi kepada agen dalam menentukan keputusan terbaik. Teori Keagenan mengungkapkan bagaimana hubungan antara principal dan Agent. *Agency theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewanang (agen). Tindakan *tax avoidance* dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi karena kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan manajemen perusahaan yang timbul ketika fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pajak, sementara pihak manajemen perusahaan berpendapat bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah.

Menurut Alrawash, (2024) Konflik agensi biasanya timbul karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Implikasi teori agensi terhadap penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa manajemen dapat melakukan tindakan *tax avoidance* agar dapat memaksimalkan laba perusahaan sesuai dengan yang diharapkan.

B. *Tax Avoidance.*

1. Pengertian *Tax Avoidance.*

Menurut Pohan, (2019) *Tax avoidance* adalah segala bentuk kegiatan yang dapat memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak

tertentu. *Tax avoidance* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dan celah yang terdapat diperaturan perundang-undangan.

Menurut Ningtias, (2015) tindakan *tax avoidance* dianggap legal oleh para ahli pajak karena tidak melanggar aturan yang berlaku. Keuntungan utama dari tax avoidance adalah mampu mengurangi beban pajak perusahaan. Penghindaran pajak adalah manipulasi pendapatan secara sah yang tetap sesuai dengan peraturan perpajakan guna mengurangi jumlah pajak terutang. Tujuan dari penghindaran pajak adalah mengurangi beban pajak dengan cara yang diperbolehkan oleh undang-undang, termasuk memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Perusahaan biasanya menggunakan strategi ini untuk mengurangi pembayaran pajak yang harus dilakukan, sehingga dapat menghemat pajak melalui pengaturan fakta-fakta tertentu agar terhindar dari pajak yang lebih besar atau bahkan tidak terkena pajak sama sekali.

Menurut Prastya & Handayani, (2024) Secara hukum praktik *tax avoidance* tidak dilarang tetapi juga tidak diharapkan karena *tax avoidance* dianggap bisa mengurangi penerimaan negara. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dan wajib pajak. Fiskus menginginkan penerimaan pajak yang tinggi sedangkan wajib pajak berusaha agar membayar pajak seminim mungkin. Sehingga kegiatan *tax avoidance* seringkali dianggap tidak baik dari fiskus karena dianggap memiliki konotasi yang negatif.

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), terdapat tiga karakteristik utama yang biasanya terkait dengan penghindaran pajak, yaitu:

a. Terdapat unsur artifisial di mana pengaturan tertentu dibuat seolah-olah ada, padahal sebenarnya tidak, yang dilakukan karena tidak adanya faktor pajak.

b. Memanfaatkan celah dalam undang-undang atau menerapkan ketentuan hukum untuk tujuan tertentu yang sebenarnya tidak sesuai dengan maksud asli pembuat undang-undang.
c. Konsultan pajak memberikan metode atau cara untuk melakukan penghindaran pajak, dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan sepenuhnya.

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa antara lain:

a. *Effective Tax Rate* (ETR)

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

b. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan dengan Tunai}}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

c. *Book-Tax Difference* (BTD).

Book-Tax Differences (BTD) sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book-Tax difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak yang dilakukan oleh Dewinta, (2016) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{Perbedaan\ Laba\ Buku\ dengan\ Fiskal}{Total\ Aset}$$

C. Kepemilikan Institusi.

Menurut Sugiyono (2020), Kepemilikan institusi adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi keuangan maupun non keuangan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusi juga berarti saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor luar negri, perusahaan asuransi atau bank, kecuali kepemilikan invididual investor. Menurut Pohan (2019), Pemilik institusi memiliki peran yang penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus kepada usaha peningkatan laba perusahaan dengan melakukan *tax avoidance*.

Menurut Menurut Anggraini, (2011) dalam Andini et all., (2022) biasanya tanggung jawab kepemilikan institusi diserahkan kepada devisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan institusi ini untuk mengawasi atau memantau secara profesional perkembangan investasi yang menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan

Menurut Kinasih et all., (2023) Pemilik institusional dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri. Sehinga semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar juga jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, karena akan semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan

Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

D. Profitabilitas

Menurut Dewinta, (2016) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang terkait dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri. Oleh karena itu, analisis profitabilitas menjadi sangat penting bagi investor jangka panjang. Menurut Dicky & Saputra, (2017) dalam penelitian Prastya & Handayani, (2024) mengatakan bahwa Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, meskipun hal ini juga berarti beban pajak yang harus dibayar lebih besar. Dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat menghemat kas. Manfaat utama dari penghindaran pajak adalah penghematan kas yang dihasilkan. Penghematan ini dapat meningkatkan arus kas perusahaan, yang kemudian bisa digunakan untuk investasi lebih lanjut, sehingga mendongkrak nilai perusahaan.

Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan atau investasi perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan yang signifikan. Hery (2016:192) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Rasio ini sering menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, karena menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih besar, sehingga investor lebih cenderung menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Profitabilitas mempunyai beberapa manfaat dan tujuan, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan, terutama tentu saja yang mempunyai kepetingan dengan perusahaan tersebut. Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak eksternal menurut Kasmir (2019:199):

1. Digunakan untuk melihat perbandingan laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
2. Digunakan untuk mengukur produktifitas keseluruhan dana perusahaan yang digunakan.
3. Digunakan untuk menghitung atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Digunakan ntuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari periode ke periode lainnya.
6. Digunakan untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkandari penjualan. Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau

biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Rumus perhitungan *gross profit margin* sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai *persentase* laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari *persentase* rasio ini. Rumus ROA yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam *persentase*. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvastasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (net worth) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi

pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Rumus ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. *Return on Investment* (ROI)

ROI merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus ROI yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan dari Investasi} - \text{Biaya Investasi}}{\text{Biaya Investasi}}$$

6. *Earning Per Share* (EPS).

EPS merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperbaiki *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* yaitu sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Menurut Andini *et all*., (2022) ROA (*Return On Asset*) merupakan pendekatan yang menggambarkan profitablitas perusahaan, besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total asset yang dimilikinya dapat ditunjukkan dengan pendekatan ROA. ROA juga memperhitungkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan *asset* dalam memperoleh laba bersih.

E. *Capital Intensity*

Menurut Ambarukmini & Diana, (2017) dalam Jusman & Nosita, (2020) *Capital intensity* adalah tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. *Capital intensity* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada aset tetap untuk mendukung operasi bisnisnya. Tingkat *capital intensity* sering kali mencerminkan jenis industri perusahaan. Misalnya, perusahaan manufaktur atau energi biasanya memiliki *capital intensity* tinggi karena membutuhkan aset tetap besar seperti pabrik dan mesin.

Sedangkan menurut Rosdiana, (2018) dalam Aulia & Purwasih, (2023) *Capital Intensity* ialah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan ke *asset* tetap perusahaan yang biasanya dapat diukur menggunakan rasio asset tetap dibagi dengan total *asset*. Intensitas aset tetap yang dipunyai perusahaan dapat mempengaruhi pajak perusahaan Semakin tinggi tingkat intensitas aset tetap maka semakin tinggi pula beban penyusutan. Beban penyusutan yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pembayaran pajak. Hal ini dikarenakan beban penyusutan akan bekerja sebagai pengurang pajak. Perusahaan yang banyak berinvestasi pada aset tetap akan membayar pajak yang lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari penyusutan yang melekat pada aset tetap, yang dapat mengurangi beban pajak perusahan.

Capital intensity bisa diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CI} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Komponen Capital Intensity

1. Aset Tetap *(Fixed Assets*)

   Aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan yang memiliki masa manfaat jangka panjang.

   Contoh: Pabrik produksi dalam perusahaan manufaktur.

2. Total Aset (*Total Assets*) Keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, meliputi:
   a. Aset Lancar: Kas, piutang, dan persediaan.
   b. Aset Tetap: Properti, mesin, kendaraan, dll.
3. Interpretasi Rasio
   a. Rasio tinggi: Menunjukkan perusahaan memiliki banyak aset tetap dan bergantung pada investasi modal besar untuk operasinya.
   b. Rasio rendah: Menunjukkan perusahaan lebih bergantung pada aset lancar, seperti kas atau piutang, atau memiliki operasi yang lebih ringan aset.

Capital Intensity dalam Perspektif *Tax Avoidance*

Perusahaan dapat memanfaatkan *capital intensity* untuk:

1. Manfaat Pajak melalui Depresiasi

   Aset tetap memiliki depresiasi yang dapat dikurangkan dari pajak, mengurangi laba kena pajak.

   Contoh: Mesin produksi yang didepresiasi selama masa manfaatnya.
2. Strategi *Tax Avoidance*

   Perusahaan dengan aset tetap besar cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk mengurangi pajak secara legal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah kumpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian dan dapat memperbanyak teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang diajukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan kesamaan judul dengan penelitian yang penulis angkat. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk menambah bahan kajianpada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Menurut Kinasih et all., (2023) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh *Capital Intensity* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi", Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Purwasih, (2023) dengan judul penelitian "Pengaruh Kepemilikan Institusional *dan Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* dan Ukuran Perusahaan " penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andini et all., (2020), mengenai "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komosaris Independen, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Muid, (2020) dengan judul penelitiannya "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitability, *Leverage, Capital Intensity* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*" penelitian tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh Negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka dapat menurunkan tindakan *tax avoidance*. Sedangkan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Pratiwi, (2018) yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*, yang mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang diwakili oleh kualitas audit serta jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance,*begitu pula dengan variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas atau ROA (*Return Of Asset*) terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Tabel 2. 1
Ringkasan PenelitianTerdahulu

No	Nama Penelitian	Variabel Penelitian	Kesamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
1	Prastya & Handayani, (2024)	I*ndependent* (*Corporate Governance* dan Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (Ukuran Perusahaan)	*Independent* (Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Corporate Governance)* Menggunakan variabel moderasi (ukuran perusahaan)	Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*.
2	Aulia & Purwasih, (2023)	I*ndependent* (Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (Ukuran Perusahaan)	I*ndependent* (Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity*) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	Menggunakan Variabel Moderasi (Ukuran Perusahaan)	Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
3	Kinasih *et all*., (2023)	I*ndependent* (Capital Intensity, Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (Kepemilikan Institusional)	*Independent* (*Capital Intensity* dan Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)		Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* dapat berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sama halnya dengan profitabilitas juga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*
4	Tanjaya &	I*ndependent*	I*ndependent*	I*ndependent*	Berdasarkan dari hasil

	Nazir, (2021)	(Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	(Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	(*Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan)	penelitian ini disimpukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*
5	Zoebar & Miftah, (2020)	*Independent* (*Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kualitas Audit) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (*Capital Intensity*) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (*Corporate Social Responsibility*, dan Kualitas Audit)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
6	Sari *et all*., (2020)	*Independent* (*Protabilitas, Leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan ukuran Perusahaan) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (Profitabilitas, Kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*)		Berdasarkan penelitian ini profitabilitas berpengaruh positif terhadap t*ax avoidance.* Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perudahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax Avoidance.* Sedangkan kepemilikan

					Institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan pemilik institusional kurang peduli dengan citra perushaan. Sehingga apapun keputusan manajemen asalkan hal itubisa memaksimalkan kesejahteraan mereka maka akan di dukung. Meskipun keputusan tersebut adalah melakukan *tax avoidance.*
7	Andini *et all*., (2020)	I*ndependent* (Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komosaris, dan Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (Proporsi Dewan Komosaris)	Berdasarkan hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance.*
8	Jusman & Nosita, (2020)	I*ndependent* (*Corporate Goveranance, Capital Intensity* dan Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Capital Intensity*, Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Corporate Goveranance*)	Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas atau ROA(*Return Of Asset*) terbukti berpengaruh terhadap

					tax avoidance.
9	Mahdiana & Amin, (2020)	I*ndependent* (Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan dan Sales Growth) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Leverage*, Ukuran perusahaan dan Sales Growth)	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance.*
10	Krisna, (2019)	I*ndependent* (Kepemilikan Institusional *dan Kepemilikan Manajerial*) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (KualitasAudit)	I*ndependent* (Kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Kepemilikan Manajerial*) Moderasi (KualitasAudit)	Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi akan menurunkan praktik *tax avoidance.* semakin kecil kepemilikan Institusional maka akan mempermudah praktik *tax avoidance.*
11	Arianandini & Ramantha, (2018)	I*ndependent* (Profitabilitas, *Leverage* dan kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (Ukuran	I*ndependent* (Profitabilitas dan kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (*Leverage*) Moderasi (Ukuran Perusahaan)	I*ndependent* (Profitabilitas, *Leverage* dan kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*) Moderasi (Ukuran Perusahaan)

		Perusahaan)			
12	Pratiwi, (2018)	*Independent* (Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (Kepemilikan Institusional) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	*Independent* (Kinerja Keuangan)	Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpenga.ruuh terhadap *tax avoidance* secara lansung
13	Dewinta, (2016)	I*ndependent* (Ukuran Perusahaan,Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (Profitabilitas) *Dependent* (*Tax Avoidance*)	I*ndependent* (Ukuran Perusahaan,Umur Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan)	Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpangaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi profitabilitas, makasemakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* perusahaanyang disebabkan karena perusahan dengan laba yang besar akan lebih leluasa untuk mendapatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan pajaknya.

(*Sumber: Data Olahan Penulis, 2025****)***

G. Kerangka Berfikir

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

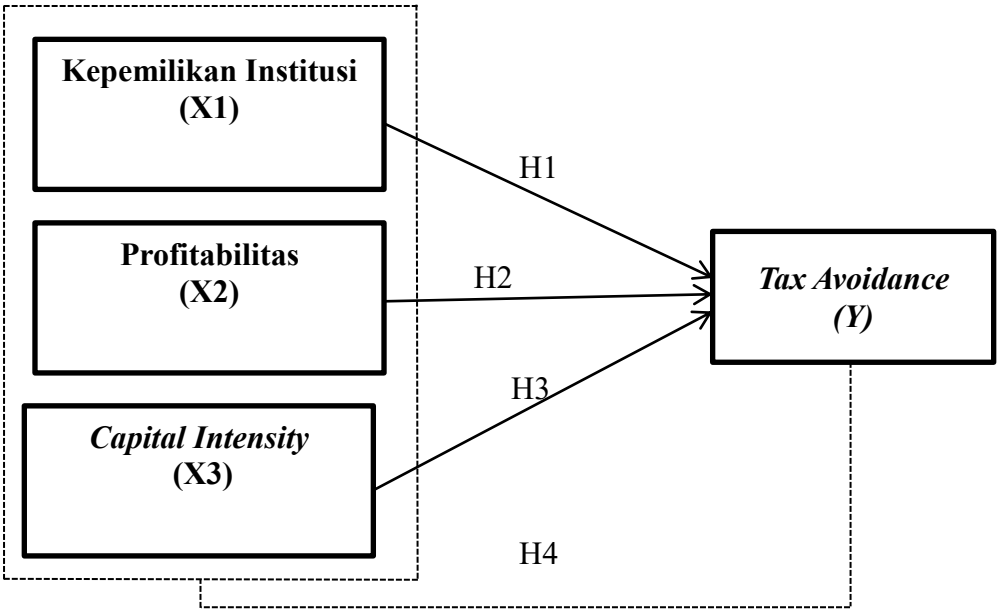

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

H. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari yang mana suatu hipotesis selalalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variable atau lebih. berikut ini adalah hipotesis yang dikembangkan dalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap *Tax Avoidance*

   Kepemilikan institusi mengacu pada kepemilikan saham institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau lembaga investasi. Pemilik institusi umumnya memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen karena akses ke sumber daya dan keahlian. Mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik tata kelola

perusahaan yang baik dan mengurangi tindakan yang dapat meningkatkan risiko, termasuk *tax avoidance*.

Kepemilikan institusi dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen karena pemilik institusi memiliki insentif untuk memastikan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan dan efisien. Dengan demikian, mereka dapat membatasi praktik penghindaran pajak yang berlebihan.

Menurut Sari et all., (2020) hasil hipotesisnya menggambarkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Krisna, (2019) dan Pratiwi, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Berdasarkan penelitian oleh Aulia & Purwasih, (2023) dan Chen et all., (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*.

$H0_1$: Diduga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha_1 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*, karena potensi penghematan pajak dari penghindaran pajak lebih signifikan. Namun, ada juga pandangan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap regulasi untuk menjaga reputasi mereka.

Menurut Irawati et all, (2020) dan Handayani, (2018) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Maharani, (2014) dan Saputra, (2017) mengatakan bahwa profitabilitas Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Suyanto & Supriyono, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berhubungan signifikan dengan *tax avoidance*.

$H0_2$: Diduga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha_2 : Diduga profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mencerminkan proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap (seperti properti, pabrik, dan peralatan) dibandingkan total aset perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar. Beban penyusutan ini dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya.

Menurut teori akuntansi pajak, perusahaan yang memiliki *capital intensity* tinggi cenderung lebih aktif memanfaatkan kebijakan penyusutan aset sebagai cara untuk mengurangi pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu, *capital intensity* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Menurut Nugraha & Mulyani, (2019) dan Kalbuana, (2020) mengatakan *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Kiswanto & Hidayah, (2021) dan Budianti & Curry, (2018) mengatakan bahwa *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut Dewi dan Noviari, (2020) *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H0_3$: Diduga *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Ha_3 : Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

4. Pengaruh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan *Capital Intensity* Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Secara teoritis, *agency theory* menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan institusi, profitabilitas, dan *capital intensity*, secara bersama-sama dapat memengaruhi tingkat *tax avoidance*. Kepeimilikan institusi dapat mengawasi aktivitas manajemen dalam melakukan *tax avoidance*, profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam

melaksanakan strategi pajak, sedangkan *capital intensity* menciptakan peluang untuk meingurangi beiban pajak.

Dari hasil peineilitian Aulia & Purwasih, (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Zoebar & Miftah, (2020) menemukan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Safitri dan Muid, (2022) menunjukan bahwa Capital intensity dan kepemilikan tidak berpeingaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

$H0_4$: Kepemilikan Institusi, Profitabilitas dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Ha_4: Kepeimilikan Institusi, Profitabilitas dan *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalm penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran, 2017:76). Penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi empiris yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia, dengan fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Tabel 3. 1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Uraian Kegiatan	2024		2025						
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penyusunan Proposal Skripsi									
PembuatanProposal Skripsi									
Bimbingan Proposal Skripsi									
Seminar Proposal Skripsi									
Revisi Proposal Skripsi									
Penelitian									
Bimbingan Proposal Skripsi									
Sidang Munaqasyah									

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi Menunjukkan elemen orang, kejadian, atau peristiwa yang membuat orang tertarik Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2017: 173). Populasi juga diartikan sebagai jumlah dari semua objek atau satuan individu yang diminati dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 perusahaan yang merupakan Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2021-2024.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Arikunto (2017:173). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan setiap perusahaan selama 4 tahun yaitu periode 2021-2024 pada Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2024.

b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menggunakan mata uang dalam bentuk Rupiah (Rp) periode 2021-2024.
c. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memperoleh laba selama periode penelitian.
d. Perusahaan sektor *food and beverage* yang sesuai dengan syariat islam selama periode 2021-2024.

Tabel 3. 2
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024	72
2	Perusahaan manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang tidak menerbitkan laporan tahuna secara berturut-turut selama periode Tahun 2021-2024	(15)
3	Perusahaan manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang Mempublikasikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang dalam bentuk rupiah periode 2021-2024	(4)
4	Perusahaan manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang memiliki laba negatif selama periode 2021-2024	(25)
5	Perusahaan manufaktur Sektor Food and Beverage yang tidak sesuai dengan syariat islam selama periode 2021-2024	(3)
Total Perusahaan Sampel		25

Sumber: (www.idx.co.id).

Berdasarkan ketentuan diatas, terdapat 25 atau perusahaan yang memenuhi kriteria. Daftar nama perusahaan dalam sampel penelitian ini adalah:

Sampel 25 x 4 Tahun = 100 Sampel

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4	BISI	BISI International Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
10	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
11	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
12	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
17	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
18	MYOR	Mayora Indah Tbk.
19	PSGO	Palma Serasih Tbk.
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
21	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
22	STTP	Siantar Top Tbk.
23	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.

24	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
25	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb

D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yaitu, kepemilikan institusi (XI), profitabilitas (X2), dan *capital intensity* (X3). Terdapat satu variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y). Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel.

1. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi faktor lain atau yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha perusahaan untuk mengurangi hutang pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan tidak melanggar peraturan perundang- undangan.

CETR lebih tepat untuk mengidentifikasi praktik *tax avoidance* karena berfokus pada arus kas keluar riil yang dikeluarkan perusahaan sedangkan ETR bisa dipengaruhi pajak tangguhan, yang tidak selalu menunjukkan pembayaran pajak riil. CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{Pembayaran\ Pajak\ Secara\ Tunai}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Apababila hasil dari CETR x 100% berada dibawah angka 20% maka perusahaan berpotensi melakukan *tax Avodance* sangat tinggi, sebaliknya jika hasilnya lebih atau sekitar 20% maka perusahaan berpotensi melakukan *tax avoidance* cukup rendah.

2. Variabel Independen

Variabel independen biasanya disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahaan atau terjadinya variabel terikat. Dalam

penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu, kepemilikan institusi (X1), profitabilitas (X2), *capital intensity* (X3). Berikut ini penjelasan masing-masing variable:

a. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional adalah ekuitas yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor asing atau bank, kecuali investor perorangan. Pemilik institusional memainkan peran yang penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus kepada usaha peningkatan laba perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak.

Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dan juga ini adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} x100\%$$

c. Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan seberapa banyak asset yang diinvestasikan perusahaan dalam bentuk asset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam

menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* bisa diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Rata} - \text{Rata}}{\text{Pendapatan}}$$

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2017:134), Instrumen Penelitian Merupakan alat bantu yang di gunakan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Instrument digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang akan di teliti. Karena instrument penelitian akan digunakan untuk meelakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Instrument dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 3. 4
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Satuan
1	Kepemilikan Institusional	$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$	Persen
2	*Profitabilitas*	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} x100\%$	Persen
3	*Capital Intensity*	$\text{CI} = \frac{\text{Total Aset Rata} - \text{Rata}}{\text{Pendapatan}}$	Persen
4	*Tax Avoidance*	$\text{CETR} = \frac{Pembayaran\ Pajak\ Secara\ Tunai}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	Persen

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Di dalam melakukan penelitian ini, data yang digunakan penulis diperoleh melalui Teknik dokumentasi atas laporan dari perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan hasil unduhan penulis sesuai dengan kriteria penelitian pada website bursa efek Indonesia (www.idx.co.id).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berhubungan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta pengujian hipotesis yang diajukan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi perhitungan statistic yaitu *Statiscal Package For Social Sciens* (SPSS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif menghasilkan deskripsi dari data yang digunakan, sehingga menjadikan informasi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

Tahap pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat

menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE* dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien (Ghozali, 2018:101). Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria *BLUE* maka perlu digunakan serangkaian pengujian yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk, menguji model regresi dan variabel pengganggu atau residual dapat terdistribusi secara normal apabila asumsi ini mengalami pelanggaran maka uji statistik menjadi tidak valid dalam sampel kecil (Ghozali, 2018:69). Beberapa cara untuk mengetahui residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah:

1) Jika pada tabel *Kolmogorov-Smirnov*, hasil *Asymp Sig* (2-tailed) signifikan lebih dari 5% (>0,05) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2) jika pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* hasil *Asymp Sig* (2-tailed) signifikan lebih dari 5% (<0,05), maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika dalam proses perhitungan ditemukan data tidak normal maka dilakukan *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik dan sangat berbeda jauh dari observasi lainnya, biasanya muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk satu variabel maupun untuk variasi antar variabel (Ghozali, 2018). Terdapat empat penyebab timbulnya *outlier*, yaitu:

1) Kesalahan dalam *mengentry* data.
2) Kegagalan dalam menspesifikasi adanya missing *value* pada program komputer.

3) *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel.
4) *Outlier* berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, namun distribusi variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Uji *outlier* dapat dilakukan dengan menambahkan data, mentransformasi data, atau mengurangi data yang memiliki sifat ekstrim. Dalam penelitian ini, deteksi *outlier* dilakukan menggunakan metode *boxplot*. Data yang ektrim ini harus kita eliminasi agar data dalam penelitian dapat normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2018:170). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan cara meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan VIF (*Variane Inflation Factor dan Tolerance Value*). Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian. Sebaiknya, apabila nilai tolerani kurang dari 0,1 dan VIF lebih besar dari 10 maka terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka model regresi tersebut termasuk homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka model regresi termasuk heteroskedastisita. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser menggunakan SPSS (Ghozali, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model *regresi linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson* (Ghozali, 2018).

Tabel 3. 5
Kriteria Terjadinya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	*No Decision*	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	*No Decision*	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel dependen ke semua variabel

independen. Pada analisis *regresi linear* selain untuk mengukur kekuatan antara hubungan dua variabel atau lebih untuk menunjukan arah pada variabel dependen dan independen. Persamaan regresi berganda dirumuskan (Ghozali, 2018:3):

$$Y=a+\beta1X1+\beta2X2+\beta3X3+e$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*
A = Konstanta
β = Koefisien
X1 = Kepemilikan institusi
X2 = profitabilitas
X3 = *Capital intensity*
e = *error*

4. Uji Hipotetsis

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau indenpenden secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:93). Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Hipotesis yang hendak diuji adalah Kriteria dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut.

a. Jika |t hitung| ≥ t table dan nilai *sig* < 0,05 maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
b. Jika |t hitung| ≤ t tabel dan nilai sig > 0,05 maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama atau simultan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah 5%, artinya risiko

kesalahan mengambil Keputusan adalah 5%. Uji ini dilakukan dengan kriteria yang dikutip dari (Ghozali, 2018:98) sebagai berikut.

a. Jika nilai |F hitung| ≥ F tabel dan nilai *sig* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel (Y).
b. Jika |F hitung| ≤ F tabel dan nilai *sig* > 0,05 maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

5. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Besaran akibat dari variabel independen kepada variabel dependen bisa dicek dengan cara melakukan pengujian koefisien determinasi. Pelaksanaan pengujian ini dilaksanakan dengan mengecek penilaian dari pada koefisien determinan. Koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel depanden amat terbatas Ghozali (2018:179). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Jika teknik analisanya terdiri dari satu atau dua variabel bebas kita menggunakan R *square*, tetapi jika jumlah variabel bebasnya lebih dari dua variabel maka akan lebih baik menggunakan *Adjusted* R *square* yang nilainya selalu lebih kecil dari R *square* (Ghozali, 2011:97). Dalam penelitian saya peneliti menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat dan teknik analisa data untuk koefisien determinasi yang peneliti gunakan adalah *Adjusted* R *square*.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, target populasi adalah perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024 dengan total mencapai 72 perusahaan. Data yang digunakan dikumpulkan dari situs resmi www.idx.co,id. dari keseluruhan populasi akan dipilih jumlah sampel untuk dianalisis lebih lanjut. Proses pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan proses penyeleksikan sampel dengan metode *purposive sampling* diatas maka diperoleh total sampel penelitian ini sebanyak 75 sampel selama periode 2021-2024.

B. Deskripsi Masing - Masing Data Variabel

1. *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah praktik legal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam penelitian ini saya mengukurnya menggunakan *Cash Effektive Tax Rate* (CETR), yaitu pembagian antara pembayaran pajak kas dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil CETR, artinya pembayaran pajak relative kecil dari laba, sehingga indikasi tax avoidance semakin tinggi. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan CETR x 100% sehingga jika nilainya dibawah 20% berarti perusahaan berpotensi melakukan *tax avoidance* tahun tersebut.

Tabel 4. 1
Tax Avoidance (Y) Pada Perusahaan Food dan Beverage
Periode 2021-2023
Dalam satuan persen (%)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024
1	AALI	0,00	69,97	0,00	0,00
2	ADES	17,13	17,67	22,34	18,93
3	AMRT	18,65	24,49	18,71	22,33
4	BISI	27,49	22,76	24,81	82,91
5	BUDI	11,29	18,44	20,18	5,02
6	CEKA	28,40	24,19	19,64	5,94
7	CLEO	17,32	19,98	14,94	19,02
8	CPIN	23,85	37,49	50,43	21,12
9	CPRO	3,47	27,97	24,26	30,95
10	CSRA	9,33	26,51	46,44	19,67
11	DSNG	31,00	28,85	45,45	23,66
12	FISH	24,99	24,96	34,76	26,12
13	ICBP	28,36	29,65	23,45	27,29
14	INDF	24,75	30,65	27,70	30,35
15	JPFA	28,52	39,25	34,34	15,42
16	KEJU	18,00	35,62	15,73	23,28
17	LSIP	23,91	22,45	10,74	12,13
18	MYOR	26,26	15,25	14,43	27,26
19	PSGO	14,61	9,74	9,66	29,01
20	ROTI	13,50	14,33	25,44	21,52
21	SIMP	28,09	37,87	38,03	20,48
22	STTP	20,95	17,72	17,63	15,27
23	TBLA	12,01	20,40	24,46	19,95
24	ULTJ	21,51	33,19	25,88	26,12
25	UNSP	4,19	10,10	30,58	14,81

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 5

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.4, dapat diperoleh informasi mengenai nilai *tax avoidance* dari 100 perusahaan yang bergerak di sektor *food* dan *beverage*. Perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Data ini memberikan gambaran tentang kinerja pajak mereka dalam rentang waktu tiga tahun

terakhir. *Tax avoidance* yang didapat menggunakan rumus ini dapat menggunakan beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak yaitu PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) nilai *tax avoidance* sebesar 0,00% pada tahun 2021, perusahaan ini tidak melakukan pembayaran pajak kas pada tahun 2021, Berdasarkan laporan tahunan pada tahun 2021 perusahaan ini melakukan penangguhan pajak, potensi melakukan *tax avoidance* pada perusahaan ini cukup tinggi karena kurang dari 20%. Pada tahun 2022 mengalami peningkatatan sebesar 69,97% angka ini mendekati bahkan melebihi tarif pajak normal sehingga indikasi *tax avoidance* rendah. Akan tetapi pada tahun 2023-2024 nilai *tax avoidance* megalami penurunan kembali sebesarv 0,00%. Di sisi lain, PT. Bakrie Sumatra Plantations Mencatatkan *Tax avoidance* pada tahun 2021 sebesar 4,19%, hal ini dikarenakan adanya penangguhan pembayaran pajak. Indikasi *tax avoidance* nya juga sangat tinggi. Namun mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 30,58% dan mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 14,81% ini menandakan perusahaan ini berpotensi melakukan *tax avoidance*.

Sementara itu, perusahaan PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), PT. Budi starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT. Cisadane Sawit Raya Tbk. (CSRA), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) dan Pt. Bakrie Sumatera Plantions Tbk (UNSP) yang menunjukkan menunjukkan peningkatan nilai *tax avoidance* yang konsisten dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mengalami penurunan *tax avoidance* setiap tahunnya seperti PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), yang mencatatkan nilai *tax avoidance* sebesar 28,40% pada tahun 2021, menjadi 24,19% pada tahun 2022 dan menjadi 19,64% pada tahun 2023 dikarenakan adanya kerugian fiscal akan tetapi semakin menurun pada tahun 2024 sebesar 5,94%.

Perusahaan yang berhasil dalam mengelola *tax avoidance* cenderung memiliki strategi perpajakan yang efektif, pemahaman yang

mendalam tentang regulasi perpajakan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan pajak. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami peningkatan praktik *tax avoidance* secara berkelanjutan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan perpajakan mereka, termasuk transparansi laporan keuangan, etika bisnis, dan respon terhadap tekanan dari pemangku kepentingan. Dengan pemantauan yang cermat terhadap perubahan regulasi dan penerapan strategi perpajakan yang tepat, perusahaan-perusahaan dapat mengurangi risiko hukum, meningkatkan reputasi, dan memanfaatkan peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

2. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi adalah proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga, baik keuangan maupun non-keuangan, dalam suatu perusahaan. Ini mencakup saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor asing, dan perusahaan asuransi, tetapi tidak oleh individu. Kepemilikan ini berfungsi untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen, mendorong fokus pada kinerja ekonomi, serta mengurangi praktik penghindaran pajak. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pengawasan terhadap manajemen dan kewajiban pajak perusahaan. Data berikut menunjukan nilai kepemilikan institusi dari perusahaan-perusahaan di sektor *Food* dan *Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023:

Tabel 4. 2
Kepemilikan Institusi (X1) Pada Perusahaan Food dan Beverage Periode 2021-2023
Dalam Satuan Persen (%)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024
1	AALI	79,68	79,68	79,68	61,26
2	ADES	91,52	91,52	91,52	91,52
3	AMRT	52,55	52,74	53,19	53,19
4	BISI	54,14	50,07	50,07	61,31

5	BUDI	57,85	57,85	57,85	59,76
6	CEKA	87,02	87,02	87,02	87,02
7	CLEO	81,65	77,14	77,14	76,88
8	CPIN	55,53	55,53	55,53	61,51
9	CPRO	80,76	69,72	55,98	66,19
10	CSRA	80,00	80,00	80,00	80,00
11	DSNG	56,02	56,02	56,02	56,02
12	FISH	89,48	89,48	89,48	89,46
13	ICBP	80,53	80,53	80,53	80,53
14	INDF	50,07	50,07	50,07	50,07
15	JPFA	55,50	55,94	55,90	55,43
16	KEJU	82,32	90,61	90,61	90,63
17	LSIP	59,62	59,62	59,62	59,62
18	MYOR	59,07	59,07	59,07	59,07
19	PSGO	76,39	76,39	76,39	80,03
20	ROTI	87,13	90,34	90,34	62,49
21	SIMP	80,20	80,20	80,20	80,14
22	STTP	56,76	56,76	56,76	56,76
23	TBLA	55,26	58,09	59,32	59,33
24	ULTJ	23,78	23,78	73,55	23,78
25	UNSP	13,00	20,51	20,57	17,82

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa Kepemilikan Institusi perusahaan *Food* dan *Beverage* cenderung bergerak naik danbertahan dari tahun ke tahun. Meski demikian, ada beberapa perusahaan yang mampu meningkatkan nilai kepemilikan institusi secara konsisten setiap tahunnya. PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) yang memiliki nilai

kepemilikan institusional cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2021 sebesar 13,00%, pada tahun 2022 menjadi 20,51% dan pada tahun 2023 menjadi 20,57% tetapi menurun pada tahun 2024 sebesar 17,82%. selain itu, ada perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusi yang cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry & Trad (ULTJ) dimana pada tahun 2021 sampai 2022 memiliki nilai yang sama sebesar 23,78% dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 73,55% dan pada 2024 menurun sebesar 23,78%. Penurunan persentase kepemilikan instusional pada tahun 2024 disebabkan oleh perusahaan melakukan program pembelian kembali sahamnya (*buyback*) yang sebagian berasal dari kepemilikan investor institusional dan para pemegang saham menyetujuinya.

PT. Tunas Baru Lampung (TBLA) adalah perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusi yang tahun 2021 memiliki nilai sebesar 55,26%, mengalami kenaikan pada tahun 2024 sebesar 58,33%. Kenaikan nilai kepemilikan instusional disebabkan oleh perusahaan yang telah melakukan *buyback* sahamnya pada pemegang saham individu dan menjualnya ke investor institusional.

Setelah dilakukan pengolahan data untuk menganalisis nilai kepemilikan institusional pada setiap perusahaan, diperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan antara tingkat kepemilikan institusional masing-masing perusahaan. Kepemilikan institusional cukup tinggi pada perusahaan mencerminkan stabilitas dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan karena institusi biasanya memiliki tim analisis dan manajemen resiko, sehingga sangat aktif memantau kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, total aset, atau modal sendiri. Rasio profitabilitas penting bagi investor karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam

menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin menarik perusahaan bagi investor, meskipun juga berarti beban pajak yang lebih besar. Profitabilitas membantu perusahaan memaksimalkan keuntungan dan memiliki manfaat bagi perusahaan serta pihak eksternal yang berkepentingan.

Tabel 4. 3
Profitabilitas (X2) Pada Perusahaan Food dan Beverege
Periode 2021-2023
Dalam Satuan Persen (%)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024
1	AALI	6,80	6,13	3,77	4,12
2	ADES	20,38	22,18	22,38	19,55
3	AMRT	7,23	9,19	10,17	8,30
4	BISI	12,16	15,34	15,27	4,92
5	BUDI	3,06	2,93	3,08	1,78
6	CEKA	13,38	12,84	8,11	13,62
7	CLEO	13,55	10,75	13,37	17,86
8	CPIN	10,21	7,35	5,66	8,67
9	CPRO	34,31	4,51	3,47	4,77
10	CSRA	14,81	13,75	7,93	9,54
11	DSNG	5,39	7,86	5,20	6,55
12	FISH	5,72	7,11	5,04	1,84
13	ICBP	6,69	4,96	7,10	6,99
14	INDF	6,25	5,09	6,16	6,48
15	JPFA	7,45	4,56	2,77	9,27
16	KEJU	18,85	13,65	9,70	15,08
17	LSIP	8,36	6,13	8,27	10,66
18	MYOR	6,08	8,84	13,59	10,32
19	PSGO	5,73	6,22	13,14	8,88
20	ROTI	11,56	10,47	8,45	9,67
21	SIMP	3,81	4,20	2,57	5,86
22	STTP	15,76	13,60	16,74	19,44
23	TBLA	3,76	3,39	2,37	2,52
24	ULTJ	17,24	13,09	15,77	13,64
25	UNSP	0,13	20,49	0,57	4,32

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 6

Berdasakan Hasil analisis data lapoan yang telah dilakukan, terlihat bahwa Profitabilitas di sektor *food* dan *beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 mengalami fluktuasi, yakni ada penurunan dibeberapa waktu namum juga terjadi kenaikan di waktu lainnya. Penurunan profitabilitas disebabkan oleh penurunan pendapatan, kenaikan biaya dan meningkatnya persaingan yang meningkat dan mempengaruhi kondisi ekonomi.

Dalam kasus tersebut, seperti PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), perusahaan tersebut mencatatkan nilai profitabilitas terendah pada tahun 2021 sebesar 0,13%, meskipun tidak menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun sebaliknya ada perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun salah satunya PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) yang memiliki nilai profitabilitas di tahun 2021 sebesar 18,85%, ditahun 2022 sebesar 13,65%, di tahun 2023 sebesar 9,70%. Penurunan rasio ROA pada tahun 2022 karena perusahaan melakukan pembelian aset tetap dan perluasan pabrik tetapi laba perusahaan tidak mengalami kenaikan. PT. Central Proteina Prima Tbk (CPRO) merupakan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tertinggi di tahun 2021 sebesar 34,31%, Namun ditahun 2022 mengalami penurunan yang signifikan memiliki nilai sebesar 4,51%. Hal ini disebabkan oleh turunnya pendapatan lain-lain, terutama pendapatan bunga.

Profitabilitas menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan dan sumber daya yang dimilikinya. Peningkatan profitabilitas dapat dicapai melalui pertumbuhan pendapatan, efisiensi operasional, serta pengendalian biaya yang efektif. Ketika perusahaan mampu mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi, rasio-rasio seperti margin laba bersih, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) akan menunjukkan tren positif, yang mencerminkan kesehatan keuangan dan kinerja manajerial yang baik. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal

dalam menghasilkan keuntungan, yang bisa disebabkan oleh penurunan penjualan, tingginya biaya produksi, rendahnya efisiensi operasional, atau kurangnya strategi pemanfaatan aset secara produktif. Hal ini menjadi sinyal bahwa perusahaan perlu melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kinerja internalnya.

4. *Capital Intensity*

Capital intensity adalah tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan total aset, yang mencerminkan ketergantungan perusahaan pada aset tetap untuk operasi bisnis. Rasio ini bervariasi menurut jenis industri, dengan perusahaan manufaktur dan energi cenderung memiliki *capital intensity* tinggi. Selain itu, *capital intensity* mempengaruhi pajak perusahaan, di mana semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin besar beban penyusutan yang dapat mengurangi kewajiban pajak, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 4. 4
Capital Intensity (X3) Pada Perusahaan Food dan Beverege
Periode 2021-2023
Dalam Satuan Persen (%)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024
1	AALI	119,61	136,63	140,02	132,11
2	ADES	121,00	114,24	111,90	114,12
3	AMRT	31,49	30,50	30,80	30,89
4	BISI	150,04	135,43	159,09	275,47
5	BUDI	88,25	91,16	82,40	89,10
6	CEKA	30,45	27,80	28,50	26,73
7	CLEO	120,48	115,50	97,76	91,95
8	CPIN	64,42	66,20	65,58	62,07
9	CPRO	79,56	80,57	75,83	73,07
10	CSRA	175,91	184,86	210,05	191,90
11	DSNG	195,55	150,87	166,00	165,97
12	FISH	38,51	31,06	33,99	39,18
13	ICBP	195,11	180,08	172,71	168,95
14	INDF	172,37	162,32	164,28	167,68
15	JPFA	60,77	62,57	65,27	61,63
16	KEJU	69,20	81,04	82,80	71,28
17	LSIP	251,62	264,63	297,52	288,83
18	MYOR	71,13	68,79	73,28	74,29
19	PSGO	201,94	199,53	203,03	191,06
20	ROTI	104,74	83,41	105,66	97,78
21	SIMP	179,08	199,48	225,25	229,72
22	STTP	86,85	86,28	105,65	123,43
23	TBLA	126,83	134,98	161,76	154,06
24	ULTJ	122,12	96,54	89,73	90,07
25	UNSP	1206,65	1107,56	189,18	166,97

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 7

Berdasarkan data pada tabel 4.6 diatas, dapat di simpulkan bahwa rata-rata perusahaan *Food and Beverage* persentase CIR nya sangat tinggi. Maknanya perusahaan pada sektor ini memiliki investasi besar pada aset

tetap dibandingkan pendapatannya. PT. PP London Sumatra Indonesia (LSIP) merupakan perusahaan yang memiliki nilai *capital intensity* tertinggi yaitu sebesar 251,62% ditahun 2021, di tahun 2022 mengalami kenaikan 264,53%, dan pada tahun 2023 meningkat lagi sebesar 297,52% mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 288,83%. perusahaan yang mengalami penurunan nilai *capital intensity* dari tahun 2021 hingga 2024. PT. Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), perusahaan yang memiliki nilai *capital intensity* terkecil dari semua perusahaan pada tahun 2021 sebesar 31%, di tahun 2022 mengalami penurunan 30,50%. dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan juga menjadi sebesar 30,89%.

Capital intensity digunakan untuk melihat seberapa besar investasi terhadap aset tetap dibandingkan pendapatannya. Pada perusahaan food and Baverage cenderung memiliki persentase CIR lebih tinggi daripada sektor lain seperti industry jasa yang lebih rendah. Dengan CIR yang tinggi maka akan memiliki beban penyusutan besar yang akan menjadi pengurang pajak, sehingga bisa menurunkan beban pajak dan berpotensi terkait praktik *tax avoidance*.

C. Analisis Hasil

1. Deskriptif Data

Dalam uji statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian yang menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

Seluruh variabel penelitian ini memiliki jumlah observasi (N) 100 sampel/observasi sehingga pada periode pengamatan ini tidak terdapat data hilang (*missing value*). Standar deviasi merupakan ukuran penyebaran atau variasi data dari nilai rata-rata (*mean*). Semakin besar standar deviasi semakin bervariasi, begitupun sebaliknya jika standar deviasi semakin

kecil maka semakin homogen datanya. Adapun hasil Uji *Descriptive Statistic* data penelitian dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kepemilikan institusi	100	13.00	91.52	66.0074	18.58609
Profitablitas	100	.13	34.31	9.32860	5.77830
capital intensity	100	6.70	1026.65	142.7235	159.21792
tax avoidance	100	.00	82.91	23.1567	12.28607
Valid N (listwise)	100				

Sumber: diolah sendiri (2025) ampiran 8

Berdasarkan tabel 4.5 dapat di simpulkan bahwa Variabel dengan penyebaran tertinggi adalah kepemilikan institusional Standar deviasinya sebesar 18,58 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 66% sedangkan *capital intensity* dimana standar deviasinya sebesar 159,21, yang berarti karakteristiknya sangat beragam antar perusahaan. Variabel dengan penyebaran terendah adalah profitabilitas diaman standar deviasinya sebesar 5,77 dengan nilai rata-rata 9,28%, yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif lebih seragam dibanding variabel lain.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat sebelum analisis data lebih lanjut. Uji ini bertujuan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang menjamin estimator yang dihasilkan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal, dan efisien. Untuk menentukan apakah model regresi memenuhi kriteria tersebut, diperlukan serangkaian pengujian:

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent*

variable) memiliki distribusi data yang normal. Untuk memeriksa hal ini, dapat digunakan P-Plot dan tabel *Kolmogorov-Smirnov*. Jikap-plot terdistribusi secara normal, maka titik-titik pada plot akan cenderung mengikuti garis diagonal yang menghubungkan sudut kiri bawah ke sudut kanan atas sedangkan data tabel *Kolmogorov-Smirnov* terdistribusi secara normal, maka nilai signifikansi yang dihasilkan akan lebih besar dari 0,05 (> 5%). Berikut merupakan hasil uji normalitas data penelitian yang disajikan dalam Gambar dibawah ini:

Gambar 4. 1
Grafik P-P Plot Sebelum Outlier

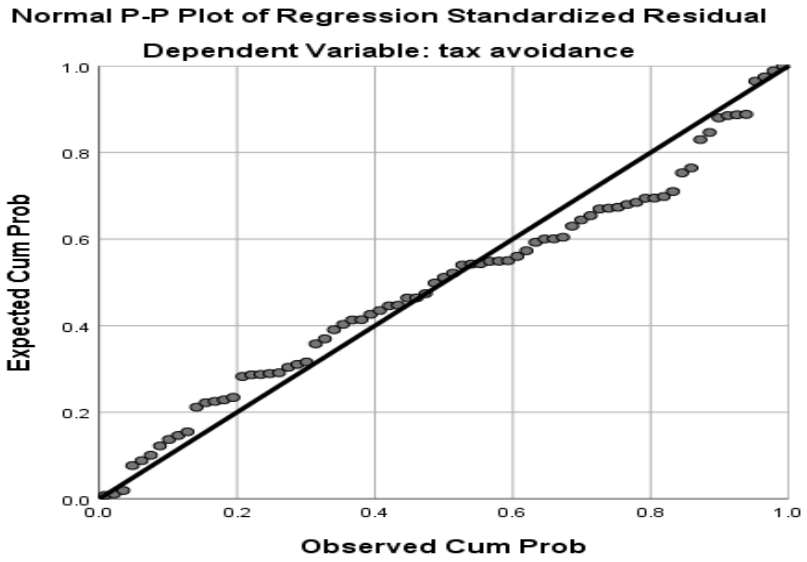

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 9

Berdasar p-plot di atas dapat dilihat bahwa titik p-plot tidak mengikuti garis diagonal yang menghubungkan sudut kiri bawah ke sudut kanan atas. Selanjutnya pada Hasil uji normalitas pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* dapat disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Tabel Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000

	Std. Deviation	11,81553359
Most Extreme Differences	Absolute	,166
	Positive	,166
	Negative	-,084
Test Statistic		,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 9

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 4.8, menjelaskan output uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di SPSS menampilkan *Asymp Sig*. (2-tailed) artinya pengujian dilakukan 2 sisi atau 2 arah (*two-sided test*) sehingga mendeteksi perbedaan distribusi baik sisi kiri (negatif) maupun sisi kanan (positif) distribusi normal. diperoleh informasi bahwa data yang digunakan tidak mengikuti pola distribusi normal. Hal ini terjadi karena hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya, model regresi yang digunakan tidak terdistribusi secara normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada di bawah 0,05. Dengan demikian, model regresi ini belum memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk menormalkan data, perlu dilakukan penanganan khusus, yaitu dengan mengidentifikasi dan menangani *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki sifat unik dan tampak sangat menyimpang atau jauh berbeda dari data lainnya, biasanya muncul dalam bentuk nilai ekstrem. Data outlier ini harus dihapus dari pengamatan agar menghasilkan normalitas yang lebih baik sehingga layak untuk di analisis lebih lanjut.

Gambar

Hasil Uji Boxplot (Data Outlier)

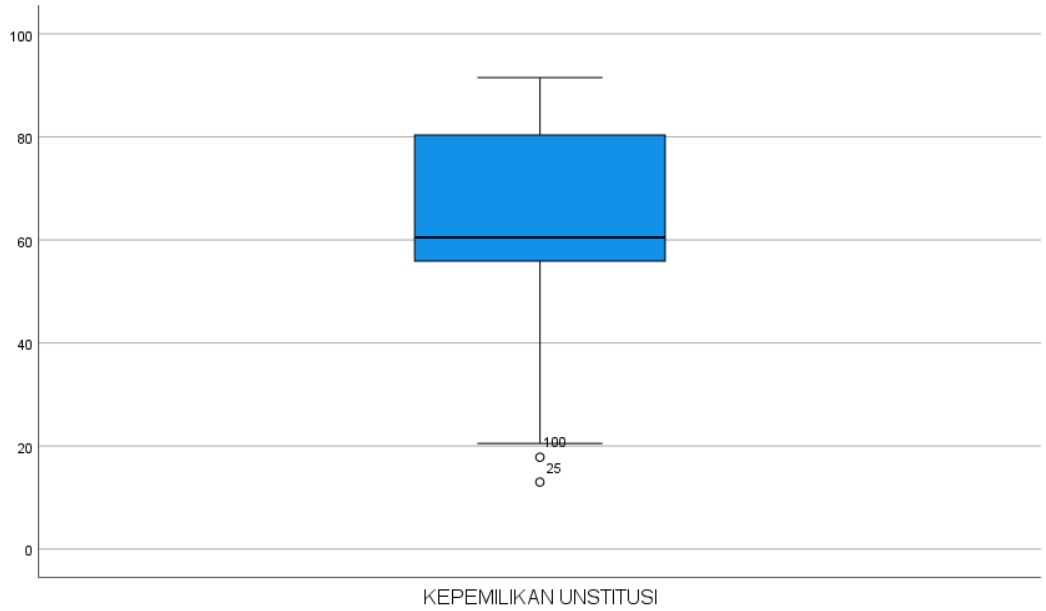
100
80
60
40
20
0
100
25
KEPEMILIKAN UNSTITUSI

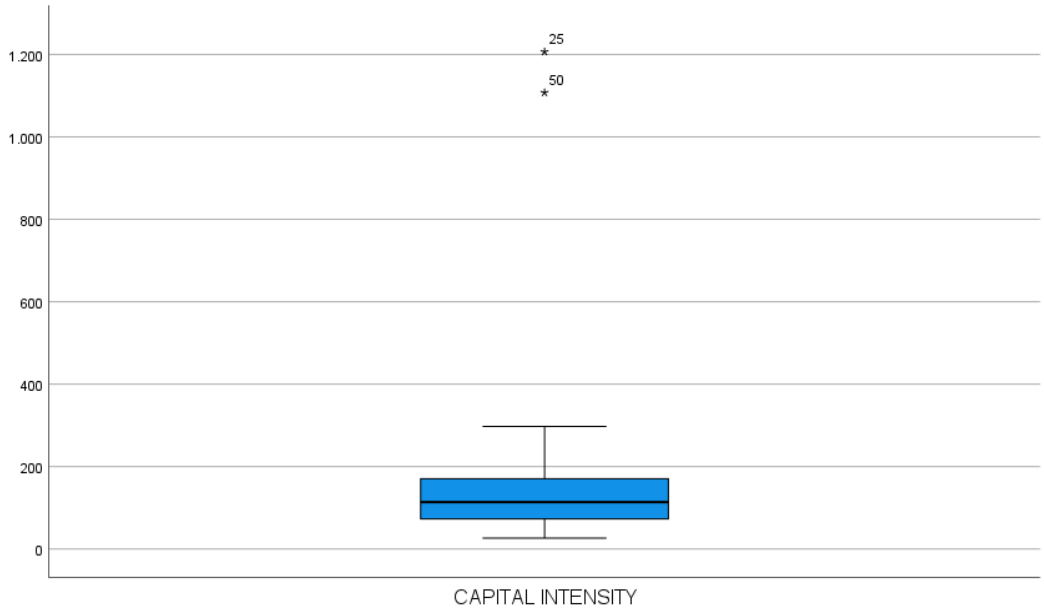
1.200
1.000
800
600
400
200
0
25
50
CAPITAL INTENSITY

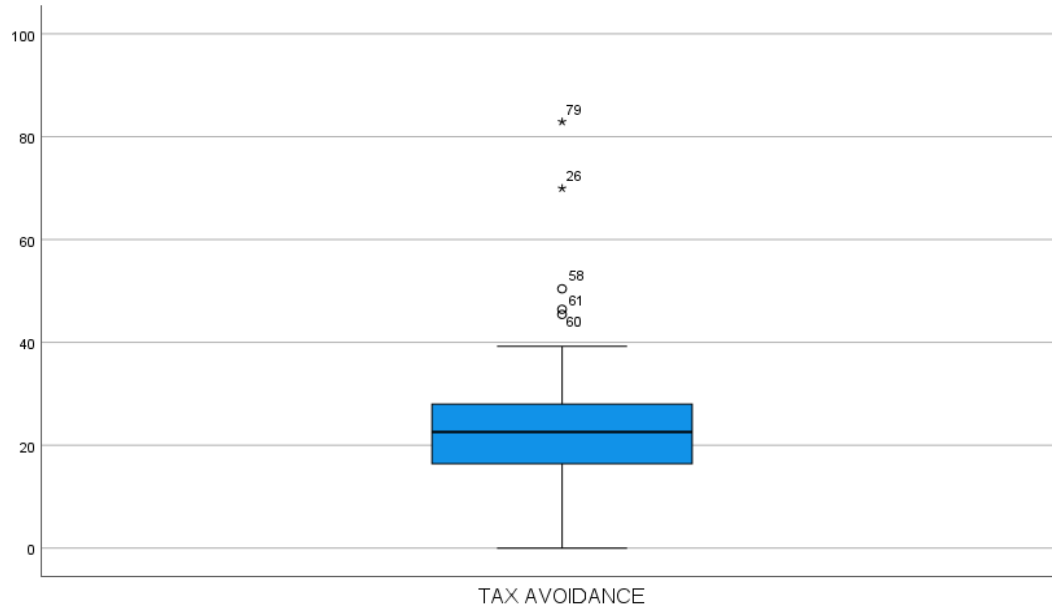

Sesuai kriteria yang telah ditentukan diperoleh jumlah data yang terkena outlier sebanyak 9 data, jumlah tersebut harus dikeluarkan dalam penelitian karena dapat menjadi pengganggu variabel yang lain. Dari 100 data yang dijadikan sampel terdapat 9 data sebagai data outlier, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 91data. Data yang dikeluarkan sebagai berikut:

No	Data Outlier		
25	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb	2021
100	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb	2024
9	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	2021
25	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb	2021
50	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb	2022
26	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2022
58	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2023
60	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	2023
61	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2023

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil P-Plot setelah di outlier yang disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 2
Hasil Uji Normalitas

p-plor setelah outlier

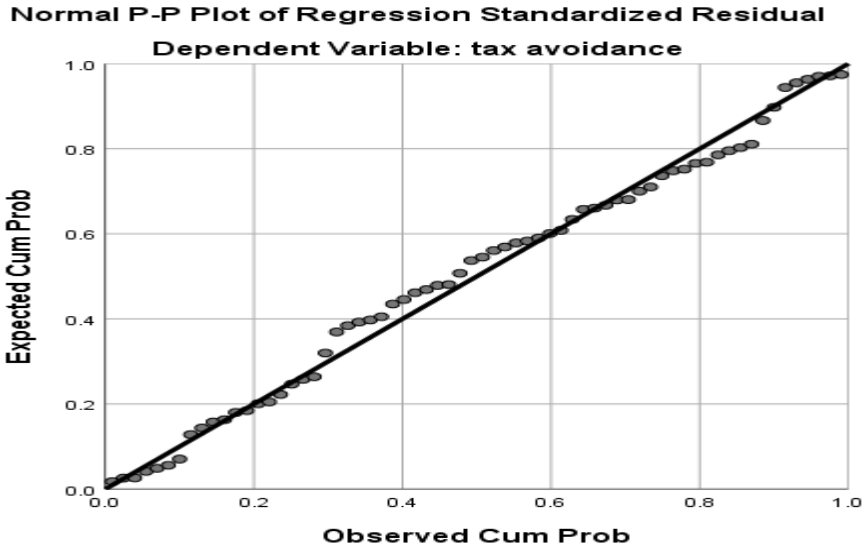

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 9

Berdasarkan hasil p-plot di atas dapat dilihat bahwa titik p-plot mengikuti garis diagonal yang menghubungkan sudut kiri bawah ke sudut kanan atas. Selanjutnya diperoleh hasil uji kolmogorov-smirnov setelah di outlier yang disajikan dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Tabel Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,14930717
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,062
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: diolah sendiri (2025) lampiran 9

Hasil pengujian pada tabel yang disebutkan sebelumnya mengungkapkan bahwa setelah memasukkan data *outlier*, nilai Asymp.

Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,099. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 (0,099 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memeriksa ada hubungan kuat antara variabel-variabel bebas (*independent variables*) dalam model regresi. Menggunakan pedoman *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah multikolinieritas. Namun, jika nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,10, berarti tidak ada indikasi multikolinieritas dalam model tersebut. Hasil dari pengujian ini dapat ditemukan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	kepemilikan institusi	.962	1.039
	Profitablitas	.947	1.056
	capital intensity	.977	1.023
a. Dependent Variable: tax avoidance			

Sumber : Output SPSS 26 (2025) Lampiran 11

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel Kepemilikan Institusi sebesar 0,962 ≥ 0,10 dan VIF 1,039 ≤ 10. Selanjutnya Profitabilitas sebesar 0,947 ≥ 0,10 dan VIF 1,056 ≤ 10. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis dapat diandalkan, dilakukan pengujian terhadap kemungkinan adanya *multicollinearity* atau hubungan kuat

antar variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai VIF untuk *capital intensity* adalah 1,023 ≤ 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,977 ≥ 0,10. Karena kedua syarat ini terpenuhi nilai VIF lebih kecil dari 10 serta nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi *multicollinearity*. Dengan kata lain, variabel independen seperti Kepemilikan Institusi (X1), profitabilitas (X2), dan *Capital intensity* (X3) tidak saling berkorelasi satu sama lain. Oleh karena itu, hasil pengujian ini valid dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu uji statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ialah dengan melihat Uji Glejser menggunakan program SPSS. Adapun hasil Uji Heteroskedastisitas data penelitian dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,104	4,216		6,903	,000
	kepemilikan institusi	-,058	,052	-,118	-1,105	,272
	Profitablitas	-,246	,174	-,152	-1,413	,161
	capital intensity	-,009	,014	-,069	-,652	,516
a. Dependent Variable: ABRESID						

Sumber : Output SPSS 26 (2025) Lampiran 12

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser dapat dilihat pada variabel Kepemilikan Institusi (X1) nilai signifikan 0,272 > 0,05 yang

menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Seterusnya pada variabel Profitabilitas (X2) nilai signifikan sebesar 0,161 > 0,05 yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya pada variabel *Capital Intensity* (X3) nilai signifikan sebesar 0,516 > 0,05 yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan dapat diteliti lebih lanjut lagi.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan. Autokorelasi muncul umumnya karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW). Dalam model regresi suatu data bisa dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson (dw) terletak antara dU dan (4-dU) dengan rumus dU < d < 4-dU. Adapun hasil Uji autokorelasi data penelitian dalam tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,211[a]	,044	,011	8,28862	1,826
a. Predictors: (Constant), capital intensity, kepemilikan institusi, profitablitas					
b. Dependent Variable: tax avoidance					

Sumber : Output SPSS 26 (2025) Lampiran 13

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi dengan menggunakan perhitungan Durbin Watson (DW) di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-watson sebesar 1,826. Nilai dU untuk penelitian ini adalah 1,727 (diperoleh dari tabel dU dengan k=3 dan jumlah sampel sebanyak

91 sampel) dan nilai dari 4 – dU adalah 2,273. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 1,726 < 1,727 < 2,723 yang menandakan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah ada hubungan atau pengaruh dari beberapa variabel bebas, yakni Kepemilikan Institusi (X1), Profitabilitas (X2), dan *Capital Intensity* (X3), terhadap variabel terikat, yaitu *Tax Avoidance* (Y). Untuk mencari tahu sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat, digunakan pendekatan model *regresi linier berganda*. Model ini menggunakan persamaan matematis yang dirancang khusus untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut:

$$\boldsymbol{Y = a + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 didapatkan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,104	4,216		6,903	,000
	kepemilikan institusi	-,058	,052	-,118	-1,105	,272
	Profitablitas	-,246	,174	-,152	-1,413	,161
	capital intensity	-,009	,014	-,069	-,652	,516
a. Dependent Variable: tax avoidance						

Sumber : Output SPSS 26 (2025) Lampiran 14

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat hasil uji koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = 29,497 - 0,003X1 - 0,494X2 - 0,42X3 + e}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh, berikut adalah analisisnya:

a. Konstanta sebesar 29,104 menunjukkan bahwa, ketika variabel independen seperti Kepemilikan Institusi (X1), Profitablitas (X2), dan *Capital Intensity* (X3) tidak mengalami perubahan atau bernilai tetap, maka nilai *Tax Avoidance* (Y) secara alami sudah berada pada level positif yaitu sebesar 29,497%.
b. Koefisien untuk Kepemilikan Institusi (X1) adalah - 0,058. Artinya, jika nilai Kepemilikan Institusi mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi Profitabilitas (X2) dan *Capital Intensity* (X3) tetap maka *Tax Avoidance* (Y) yang akan menurun sebesar -0,058%.
c. Koefisien untuk Profitabilitas (X2) adalah -0,246. Hal ini mengindikasikan jika Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% pada Profitabilitas (X2) dengan asumsi Kepemilikan Institusi (X1) dan *Capital Intensity* (X3) tetap maka *Tax Avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0.246%.
d. Koefisien untuk *Capital Intensity* (X3) adalah -0,009. Ini berarti bahwa, apabila nilai *Capital Intensity* (X3) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi Kepemilikan Institusi (X1) dan Profitabilitas (X2) tetap maka *Tax Avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0,009 %.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data. Data statistik, sebuah hasil bisa dikatakan signifikan jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor kebetulan, sesuai dengan batas yang sudah ditentukan para ahli sebelumnya. Dalam hal ini uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t adalah metode yang digunakan untuk membuat keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif atau negatif antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Uji t juga mengukur sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel

lainnya. Hasil dari uji t memberikan gambaran tentang signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11
Uji T (T-Test)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,104	4,216		6,903	,000
	kepemilikan institusi	-,058	,052	-,118	-1,105	,272
	Profitablitas	-,246	,174	-,152	-1,413	,161
	capital intensity	-,009	,014	-,069	-,652	,516
a. Dependent Variable: tax avoidance						

Sumber: Ouput SPSS 26 (2025) Lampiran 15

Dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 91, maka nilai t tabel dapat diperoleh melalui df (*degree of freedom*) dengan mengurangkan jumlah sampel dengan total variabel independen. Maka dapat diperoleh t tabel dari penelitian ini adalah 1,9872. Berdasarkan data pada tabel 4.14 Uji Parsial diatas dapat dianalisis sebgai berikut:

1) Pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil t hitung 1,105 ≤ t tabel 1,9983 dan Signifikan 0,272 ≥ 0,05. Artinya, variabel Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2) Pengujian hipotesis kedua (H2) yaitu Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung 1,413 ≥ t tabel 1,9983 dan Signifikan 0,161 ≤ 0,05. Artinya, variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3) Pengujian hipotesis ketiga (H3) yaitu *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung 0,761 ≤ t tabel 1,9983 dan Signifikan 0,516 ≥ 0,05. Artinya, variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat dampak gabungan dari semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model terhadap variabel terikat. Tujuan uji ini adalah menilai apakah model regresi layak digunakan untuk memengaruhi variabel terikat secara bersamaan (*simultan*), dengan menggunakan ambang signifikansi α = 0,05 sebagai acuan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh tabel yang menunjukkan hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Uji F (Uji Signifikan Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	321,979	3	107,326	4,273	,007[b]
	Residual	2185,316	87	25,119		
	Total	2507,295	90			

a. Dependent Variable: tax avoidance
b. Predictors: (Constant), capital intensity, kepemilikan institusi, profitablitas

Sumber: Ouput SPSS 26 (2025) Lampiran 16

Berdasarkan data dalam tabel 4.15, hasil uji F menunjukkan dampak gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Saat menguji hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini, hasilnya dapat dilihat melalui nilai F dan tingkat signifikansinya. Nilai F tabel dapat dihitung dengan mengurangkan jumlah sampel dari jumlah variabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dengan n= 91 dan k=4, didapatkan nilai F tabel sebesar 2,71. hasil analisis menunjukkan nilai f hitung sebesar 4,273 ≥ 2,75 F tabel dan nilai signifikansi 0,007≤ 0,05. Sehingga ini dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusi, Profitabilitas Dan *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food*

and *Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024 diterima.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena menggunakan tiga variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusi, Profitabilitas dan *Capital Intensity*. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 27 dihasilkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R_2) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,211[a]	,044	,011	8,28862	1,826

a. Predictors: (Constant), capital intensity, kepemilikan institusi, profitablitas
b. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: Ouput SPSS 26 (2025) Lampiran 17

Berdasarkan data pada tabel 4.16 diketahui bahwa hasil Uji Koefisien Determinasi diatas, hasil pengolahan datanya menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,11 atau setara dengan 11%. Hal ini mengindikasikan bahwa *Tax Avoidance* (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas dan *Capital Intensity* (variabel independent) sebesar 11%. Sementara itu, sisanya sekitar 89% dapat diterangkan dalam faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti *Corporate Governance, Leverage,* Kualitas Audit dan *Sales Growth.*

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.14 yang menunjukkan t hitung 1,105 ≤ t tabel 1,19872 dan signifikansi 0,272 ≥ 0,05. Artinya, kepemilikan institusi tidak dapat dijadikan indikator yang kuat dalam memprediksi perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini lebih fokus pada kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku untuk menjaga reputasi dan citra di mata publik. Selain itu, strategi manajemen pajak yang diterapkan mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas, daripada oleh kepemilikan institusi. Persepsi pasar terhadap perusahaan dengan kepemilikan institusi juga dapat bervariasi dan tidak selalu berujung pada penghindaran pajak yang lebih agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) dan Andini et al. (2020), yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi penghindaran pajak karena institusi memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi dan kepatuhan perusahaan. Namun, dalam konteks penelitian ini, tampaknya kepemilikan institusional tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan manajerial terkait penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman mungkin lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal dan strategi manajemen pajak daripada oleh kepemilikan institusional. Ketika perusahaan tidak merasakan tekanan yang cukup dari pemegang saham

institusional untuk mengurangi penghindaran pajak, mereka mungkin lebih cenderung mengambil keputusan yang lebih konservatif dalam hal perpajakan.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyadari bahwa meskipun kepemilikan institusional tidak berpengaruh langsung terhadap penghindaran pajak, mereka tetap harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kebijakan perpajakan yang diterapkan. Perusahaan perlu mengembangkan strategi yang lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan pajak, serta berkomunikasi dengan pemangku kepentingan mengenai kebijakan perpajakan yang diambil. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat menjaga reputasi yang baik di mata publik, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

2. Pengaruh Profatabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H2) dalam penelitian ini diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.14 yang menunjukkan t hitung 1,413 ≤ t tabel 1,9872 dan signifikansi 0,161 ≥ 0,05. Artinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi tidak selalu melakukan penghindaran pajak yang lebih besar.

Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas dalam merencanakan strategi pajak mereka, sehingga mereka mungkin lebih mampu memanfaatkan celah hukum dan insentif perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak. Selain itu, profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya meningkatkan nilai pemegang saham dan mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar. Namun, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan implikasi dari penghindaran

pajak, baik dari segi reputasi maupun hubungan dengan pemangku kepentingan. Meskipun penghindaran pajak dapat memberikan manfaat jangka pendek dalam hal penghematan biaya, tindakan tersebut berisiko dan dapat merugikan citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan kebijakan perpajakan yang etis dan transparan, serta berkomunikasi secara efektif dengan pemangku kepentingan mengenai strategi perpajakan yang diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu menjaga reputasi perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, serta penelitian Handayani (2018) yang juga menunjukkan pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk merencanakan dan melaksanakan strategi penghindaran pajak. Namun, penghindaran pajak yang agresif dapat membawa risiko reputasi yang signifikan. Jika perusahaan tidak berhati-hati dalam mengelola strategi pajak mereka, mereka dapat menghadapi backlash dari publik dan pemangku kepentingan lainnya.

Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan antara penghindaran pajak dan tanggung jawab sosial mereka. Keberhasilan jangka panjang tidak hanya bergantung pada profitabilitas, tetapi juga pada bagaimana perusahaan dipersepsikan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih transparan dan etis dalam pengelolaan pajak, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan loyalitas di antara konsumen dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, meskipun profitabilitas dapat mendorong penghindaran pajak, perusahaan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan

pajak tidak hanya akan membantu perusahaan menjaga citra positif, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan yang lebih stabil di masa depan.

3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H3) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.14 yang menunjukkan t hitung 0,652 ≤ t tabel 1,9872 dan signifikansi 0,449 ≥ 0,05. Artinya, perusahaan dengan tingkat *Capital Intensity* yang tinggi cenderung lebih fokus pada investasi dalam aset tetap dan operasional, daripada strategi penghindaran pajak. Mereka mungkin merasa bahwa kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan lebih penting untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, meskipun *Capital Intensity* tidak berpengaruh langsung terhadap penghindaran pajak, perusahaan tetap harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kebijakan perpajakan yang diterapkan. Evaluasi menyeluruh terhadap strategi perpajakan sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Noviari (2020) serta Jusman Nosita (2020), yang juga menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi sering kali terikat pada investasi jangka panjang yang memerlukan perhatian lebih pada stabilitas keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan.

Dengan pendekatan yang lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan pajak, perusahaan dapat menjaga reputasi yang baik di mata publik dan menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan yang lebih stabil di masa depan.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusi, *Profitabilitas*, dan *Capital Intensity* Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan *Capital Intensity* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Dengan demikian hipotesis ketiga (H4) dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.15 diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 4,273 ≥ 2,71 F tabel dan nilai signifikansi 0,007 ≤ 0,05. sehingga ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi (X1), Profitabilitas (X2), dan *Capital Intensity* (X3) secara somultan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). selain itu, juga dibuktikan dengan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,11 atau sekitar 11%. Artinya sekitar 11% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas dan *Capital Intensity.* Sisanya sekitar 89% dapat diterangkan dalam faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti *Corporate Governance*, *Leverage*, Kualitas Audit dan *Sales Growth.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Purwasih, (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Selaras juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Zoebar & Miftah, (2020) menemukan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*. Kombinasi antara kepemilikan institusi yang kuat dan profitabilitas yang tinggi dapat menciptakan sinergi yang

mendukung penghindaran pajak yang lebih efektif. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi yang baik sering kali lebih tertekan untuk mematuhi regulasi perpajakan dan mengelola kewajiban pajak mereka dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan dan mengintegrasikan kepemilikan institusi, profitabilitas, dan *capital intensity* dalam strategi perpajakan mereka. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat mengoptimalkan penghindaran pajak, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang. Ini adalah langkah penting dalam menghadapi tantangan bisnis saat ini, di mana pengelolaan pajak yang baik menjadi salah satu faktor kunci dalam kesuksesan perusahaan di masa depan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh dari Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance.* Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulannya sebagai berikut:

1. Hasil uji menunjukkan bahwa kepemilikan institusi (X1) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) sehingga Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan nilai t hitung 1,105 ≤ t tabel 1,9872 dan signifikansi 0,025 ≥ 0,05. Dengan demikian, kepemilikan institusi tidak dapat dijadikan indikator yang kuat dalam memprediksi perilaku penghindaran pajak perusahaan. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) dan Andini et al. (2020), yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
2. Hasil uji menunjukkan bahwa Profitabilitas (X2) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) sehingga Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.14 yang menunjukkan t hitung 1,413 ≤ t tabel 1,9872 dan signifikansi 0,161 ≥ 0,05. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi tidak selalu melakukan penghindaran pajak yang lebih

besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati et al. (2020) dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Hasil uji menunjukkan bahwa *Capital Intensity* (X3) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) sehingga Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ditolak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.14 yang menunjukkan t hitung 0,652 ≤ t tabel 1,9872 dan signifikansi 0,516 ≥ 0,05. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *Capital Intensity* yang tinggi cenderung lebih fokus pada investasi dalam aset tetap dan operasional, daripada strategi penghindaran pajak. Mereka mungkin merasa bahwa kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan lebih penting untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Noviari (2020) serta Jusman Nosita (2020), yang juga menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
4. Hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi (X1), Profitabilitas (X2), dan *Capital Intensity* (X3) secara simultan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan *Capital Intensity* secara simultan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan nilai F hitung sebesar 4,273 ≥ 2,71 F tabel dan nilai signifikansi 0,007 ≤ 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Purwasih, (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Selaras juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Zoebar & Miftah, (2020) menemukan

bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan dan pembahasan, selanjutnya dapat diusulkan saran yang akan diharapkan bermanfaat bagi perusahaan serta penelitian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* Saham dalam suatu perusahaan sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa kepemilikan institusi dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, perusahaan sebaiknya fokus pada pengembangan strategi yang lebih berorientasi pada kepatuhan perpajakan dan transparansi. Meskipun kedua variabel ini tidak menunjukkan pengaruh langsung, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan citra di mata publik dengan mengedepankan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.
2. Mengingat bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kinerja profitabilitas mereka. Strategi yang dapat diterapkan termasuk pengendalian biaya, peningkatan efisiensi operasional, dan inovasi produk. Dengan meningkatkan profitabilitas, perusahaan tidak hanya dapat memanfaatkan peluang penghindaran pajak yang sah, tetapi juga meningkatkan daya tarik bagi investor, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambahkan variabel lain, mengingat hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 11% *Tax Avoidance* yang dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusi, Profitabilitas, dan *Capital Intensity.*

DAFTAR PUSTAKA

Alrawas, N. H. (2025). The Agency Theory And Its Impact On The Application Of Accounting In Industrial Companies. *International Journal of Environmental Sciences.*

Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2022). Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntnasi Dan Pajak*

Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas UdayanA, Vol. 22*(No, 3)

Aulia , N., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel. *JURNAL REVENUE, Vol. 3*(No, 2)

Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Budianti, S., & Curry, H. (2018). Capital Intensity dan Tax Avoidance pada Perusahaan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 22(4), 150-162

Bursa Efek Indonesia. 2024. *Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan*. Dalam https://www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 01 Desember 2024

De Vito, A., & Grossetti, F. (2024). *Tax Avoidance Research: Exploring Networks and Dynamics of Global Academic Collaboration*. Cham, Switzerland: Springer Nature.

Desvitasari, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 59-70

Dewi, N. P., & Noviari, I. G. (2020). Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Perpajakan dan Ekonomi*, 14(2), 76-88

Dewinta, I. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14*(No. 3)

Erly, S. (2019). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Financial Secrecy Index. (2020). *The State of Tax Justice 2020*: Tax Avoidance in Indonesia. Dalam (https://taxjustice.net) Diakses pada tanggal 28 November 2024

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Izzati, Y., & Idayati, F. (2022). Pengaruh Kebijakan Keuangan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(12)

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*

Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilias Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan. *Jiubi (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi)*

Kalbuana, F. (2020). Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(1), 89-101

Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kinasih, E., Nuryati , T., Rosa, E., Faeni, D. P., & Manarejo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Sinomika Jurnal, VOL. 2*(NO. 4)

Kiswanto, E., & Hidayah, M. (2021). Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(3), 210-223

Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 18*(No. 2)

Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2022). Trend Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 217–226

Maharani, D. (2014). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 45-59

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol.7*(NO. 1)

Ningtias, S. (2015). Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 123-135

Nugraha, A., & Mulyani, N. (2019). Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 17(2), 134-146

Prastya, A. P., & Handayani, Y. D. (2024). Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Economia, Vol. 3*(No. 1)

Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaraan Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis, Vol.9*(No. 2)

Pohan, Chairil. A. (2019). *Manajemen Perpajakan Edisi Revisi: Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Safitri, K. A., Muid, D., Akuntansi, D., Ekonomika, F., Diponegoro, U., Prof, J.,& Sh, S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal Of Acounting.* 9, 1-11

Saputra, A. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 102-113.

Sari , N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaraan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-218. *JIUJB(Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi)*. *Vol. 20* (No. 2)

Sekaran, U. (2021). Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian, Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

Setiawan, Doddy, & Purwanto, Eko Arief Sudaryono. (2024). Pengaruh Foreign Ownership terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas, Leverage,

Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-15

Sundari, Ayu, & Afiqoh, Nyimas Wardatul. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 140-152

Suyanto, H., & Supriyono, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Industri. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 20(3), 215-228

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV

Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol. 8*(No. 2)

Zoebar, M. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responcibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, VOL. 7*(NO. 1)